

# Pergaulan yang Bijak: Analisis Amsal 13:20 dan Aplikasinya terhadap Generasi Z

Vinny Elvira Walintukan<sup>1</sup>, Ashar Mapule<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta<sup>1,2</sup>

vinnywalintukan@gmail.com

## Histori

Submitted : 12 Sept 2024  
Revised : 26 Sept 2024  
Accepted : 14 Okt 2024  
Published : 31 Okt 2024

## DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.14>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian yang mengambil topik mengenai pergaulan bebas Generasi Z berdasarkan Teks Amsal 13:20. Hasil analisis dari teks tersebut diharapkan akan menjadi nasehat-nasehat penting bagi generasi Z dalam memilih pergaulan yang baik.

## Sitasi

Walintukan, V. E. ., & Mapule, A. (2024). Pergaulan yang Bijak: Analisis Amsal 13:20 dan Aplikasinya terhadap Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 128–140. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.14>

## Copyright

©2025 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*Social interaction is an unavoidable condition in social life. Scanning the social interactions of Generation Z in the current era, it is very free. Free social interaction means unlimited or uncontrolled interaction that can damage the morals of Generation Z. This research aims to discover Theological Principles in Proverbs 13:20 as advice for Generation Z in their daily interactions. This research method uses qualitative research methods with a literature study approach. The research results show that the theological principles in Proverbs 13:20 are: First, a wise person is one who processes with God. Second, a wise person is one who is consistent. Third, the role of community in social interaction. Fourth, choices and consequences. Fifth, the concept of foolishness. Proverbs 13:20 teaches the importance of choosing friends and social environments. Generation Z is expected to apply these principles of wisdom in their lives to achieve a meaningful life that aligns with God's will.*

**Keywords:** Proverbs 13:20; generation Z; free social interaction

## Abstrak

Pergaulan merupakan kondisi yang tidak bisa di hindari dalam kehidupan sosial. Memindai pergaulan generasi Z di era sekarang ini sangatlah bebas. Pergaulan yang bebas berarti pergaulan tidak terbatas atau tidak terkontrol dapat merusak moral generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Prinsip-Prinsip Teologis dalam Amsal 13:20 sebagai nasehat-nasehat bagi Generasi Z dalam pergaulan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan studi pustaka. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teologis dalam Amsal 13:20. Pertama, orang bijak yaitu orang yang berproses bersama Tuhan. Kedua, orang bijak yaitu orang yang konsisten. Ketiga, peran komunitas dalam pergaulan. Keempat, pilihan dan konsekuensi. Kelima, konsep kebodohan. Amsal 13:20, mengajarkan pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan. Generasi Z diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip kebijaksanaan ini dalam kehidupan mereka, untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan selaras dengan kehendak Tuhan.

**Kata kunci:** Amsal 13:20; generasi Z; pergaulan bebas

## PENDAHULUAN

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dari tahun 1995-2010, disebut *iGeneration* atau generasi internet, yaitu generasi yang mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset (Wijoyo., et al 2020). Generasi Z merupakan generasi yang melek teknologi dan diuntungkan oleh keunggulan demografis (Alfikri, 2023). Memindai pergaulan generasi Z di era sekarang ini sangatlah bebas. Pergaulan yang bebas berarti pergaulan tidak terbatas atau tidak terkontrol dapat merusak moral generasi Z. Dua hal penyebab pergaulan lingkungan sekitar generasi Z menjadi tidak terkontrol yaitu Pertama, tayangan-tayangan Hollywood yang memaparkan aksi-aksi kurang sopan bagi remaja bawah umur 18 tahun antara lelaki dan perempuan. Kedua, membuka situs-situs jaringan ilegal yang dapat merusak moral dan mental anak-anak (Wanda, 2024). Tantangan yang lain bagi generasi ini adalah bagaimana mereka mengelompokkan atau menyeleksi semua berita-berita yang sudah dikonsumsi setiap kali mereka menggunakan media sosial (Pangabea & Santo, 2023). Seks bebas merupakan salah satu dari pergaulan bebas yang merusak generasi Z, contoh-contoh lain yang marak terjadi yaitu konsumsi alkohol, obat-obat terlarang, tawuran, dan pembunuhan. Meskipun diuntungkan oleh keunggulan demografis dan kemahiran teknologi, generasi ini perlu bimbingan dan pengarahan yang tepat untuk memanfaatkan potensi mereka secara positif dan menghindari jebakan pergaulan bebas yang dapat merusak masa depan mereka.

Kitab Amsal merupakan kitab yang menuliskan kumpulan hikmat-hikmat yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan. Hal tersebut adalah sederhana, akan tetapi memiliki makna yang sangat dalam. Kitab Amsal membicarakan persoalan-persoalan hidup sehari-hari, termasuk hubungan-hubungan dan norma-norma perilaku yang pantas (Zuck, 2005). Hal tersebut menjadikan kitab Amsal dikategorikan sebagai salah satu kitab yang bergenre sastra hikmat. Farel Sualang menyebutkan kitab ini banyak sekali menjelaskan perkataan-perkataan hikmat (Sualang, 20019). Kekayaan hikmat dalam kitab Amsal sangat beragam, oleh karena itu hikmat-hikmat dalam kitab Amsal menjadi nasihat bagi banyak orang. Amsal 13:20 merupakan peribahasa atau ucapan pengalaman berdasarkan struktur kitab Amsal. Dengan meneliti Amsal 13:20 tentunya akan mendapatkan nasihat yang baru dan Alkitabiah bagi generasi Z.

Kristian Zega menyebutkan tujuh upaya yang perlu dilaksanakan orang tua sebagai berikut. *Pertama*, membangun mezbah keluarga. *Kedua*, membuat target capaian dengan menyesuaikan perkembangan spiritualitas remaja generasi Z berdasarkan tingkat usianya. *Ketiga*, mempunyai keteladanan yang baik untuk ditiru. *Keempat*, ada waktu untuk memberikan kasih sayang. *Kelima*, membantu menyelesaikan permasalahan remaja generasi Z berdasarkan ajaran iman Kristen. *Keenam*, memberikan disiplin rohani. *Ketujuh*, melibatkan remaja generasi Z dalam pelayanan gereja (Zega, 2021). Tujuh upaya-upaya praktis ini sangat baik dan jelas dipaparkan oleh Yunardi akan tetapi upaya-upaya tersebut tidak menyertakan dasar yang Alkitabiah. Selain itu, penelitian-penelitian yang membahas Amsal 13:20 sangat sedikit sekali. Bahkan penelitian-penelitian yang menyentuh Amsal 13 tidak terdapat

pembahasan terhadap ayat 20. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Farel Sualang, Sualang meneliti teks Amsal 13 tetapi hanya berokus pada ayat 22 (Sualang, 2020). Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh John Ringson dan Nomatter Sande. Penelitian mereka hanya mengangkat ayat 24 (Ringson & Sande, 2024)

Beranjak dari studi kasus terhadap pergaulan buruk Generasi Z dan kurangnya penelitian yang membahas Amsal 13:20 maka perlu adanya prinsip-prinsip pergaulan sebagai bagi Generasi Z dengan dasar firman Tuhan. Berdasarkan Amsal 13:20 terdapat beberapa nasehat bijak dalam pergaulan yaitu menjadikan iman sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan, bergabung dengan kelompok-kelompok yang mendorong pertumbuhan spiritual, seperti komunitas gereja atau kelompok pemuda yang positif, Kembangkan kebijaksanaan multidimensi yang mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan. Jangan hanya mengejar pengetahuan, tetapi terapkan apa yang kamu pelajari dalam kehidupan sehari-hari, sadari bahwa setiap keputusan membawa konsekuensi. Gunakan kebebasan dengan bijak dan bertanggungjawablah atas pilihan. Waspada terhadap "kebodohan" dalam konteks moral dan spiritual, bukan hanya dalam hal intelektual. Aktif carilah dan kejarlah kebijaksanaan sebagai cara hidup yang mencakup keputusan moral dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Ingatlah bahwa pertumbuhan dalam kebijaksanaan adalah proses holistik yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan. kembangkan kemampuan berpikir kritis dan jangan mudah terpengaruh oleh tren yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai kebijaksanaan. Jadilah teladan dan inspirasi bagi orang lain dengan menunjukkan kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan. Harapannya adalah nasehat ini dapat menjadi panduan bagi Generasi Z dalam menghadapi kompleksitas hubungan sosial di era digital sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan-pergaulan buruk yang dapat merusak masa depan Generasi Z.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data dari buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang relevan dengan penelitian. Analisis teks dalam penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip penafsiran hermenetika genre hikmat dalam kitab Amsal, dengan memperhatikan pedoman hermeneutika sastra hikmat. Hasil analisis kemudian diuraikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Amsal 13:20

Tabel 1. Terjemahan Amsal 13:20

Teks Ibrani	Terjemahan
רוּעֵי כְּסִילִים וְרַעָה וְחָכְם אֶת־חֲכָמִים הַלּוֹךְ	Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang

### Analisis Leksikal

Kata pertama yaitu *ha-lo-wk* (Ibr: הוֹלֵךְ). Merupakan kata kerja *qal*, infinitive absolute atau lebih jelasnya yaitu infinitif keterangan; menjelaskan bahwa bentuk ini berfungsi menerangkan kata kerja yang lain, ciri khas infinitif keterangan adalah vokal a pada suku kata yang pertama, dan vokal o pada suku kata kedua, biasanya infinitif keterangan atau infinitif absolute dirangkaikan dengan kata kerja sehingga berfungsi untuk menguatkan kata kerja tersebut, yang dapat diterjemahkan secara harafiah sebagai ‘dengan....’ atau ‘secara....’ (Baker, et al 2001). Baker, D.L., dkk juga memberikan contoh mengenai infinitif absolute yaitu: ‘dengan memelihara hendak kamu memelihara’ (maksudnya: ‘haruslah kamu memelihara’); ‘dengar secara mendengar’ (maksudnya: ‘dengar dengan sungguh-sungguh’) (Baker, et al 2001). Pada ayat ini bentuk infinitif absolut menekankan kata kerja sesudahnya: kata kedua yaitu kata kerja partisipel, maskulin, tunggal (*ho-w-lek*) yang diterjemahkan sebagai *go*, *walk*, *go away*, *pass away* yang berarti pergi, berjalan, pergilah, dan meninggalkan (Fohrer, 1973). Untuk mengartikan penggunaan bentuk partisip dari kata ini, Mark menjelaskan seperti ini: partisipel (*ptc*) memiliki tiga penggunaan yang sama seperti kata sifat: "atributif", "predikat", dan "substantif". Partisipel atributif harus sesuai dalam jenis kelamin, jumlah, dan ketentuan, serta mengikuti kata benda yang dijelaskannya; konstruksi seperti ini biasanya bersifat tentu dan paling baik diterjemahkan dengan "yang" contoh "orang yang sedang menulis", "wanita yang sedang duduk", "orang-orang yang sedang berjalan"; penggunaan partisipel dengan artikel tentu ini setara dengan penggunaan kata kerja perfek atau imperfek dengan kata ganti relatif. Partisipel predikat harus sesuai dalam jenis kelamin dan jumlah tetapi tidak memiliki artikel tentu dan biasanya mengikuti kata benda yang dijelaskannya. Ingat, bagaimanapun, bahwa kata sifat predikat cenderung muncul sebelum kata benda yang dijelaskannya.] "Orang itu sedang menulis buku", "wanita itu sedang duduk di kota", "orang-orang itu sedang berjalan ke kota." Partisipel substantif digunakan sebagai kata benda "penjaga" "hakim" "penghuni" beberapa partisipel digunakan sebagai substantif sedemikian seringnya sehingga tercantum sebagai kata benda dalam kamus (Futato, 2003). Berdasarkan penjelasan ini maka penulis mengidentifikasi kata (*ho-w-lek*) sebagai bentuk partisipel dengan dua kemungkinan penggunaan, yaitu atributif dan predikatif. Akan tetapi penulis lebih condong ke penggunaan atributif untuk partisip tersebut karena kata (*ho-w-lek*) secara posisi mengikuti kata (*ha-lo-wk*) yaitu infinitif absolute yang berfungsi juga sebagai verba noun. Jadi terjemahannya yaitu dia/kamu (laki-laki) yang berjalan secara berjalan (sungguh-sungguh).

Kata selanjutnya yaitu *ha-ka-mim* (Ibr: אֲתֵּתְכֶם) dari kata dasar *chakam* (*khaw-kam*) yaitu bijaksana, (yaitu cerdas, terampil atau cakap): — licik (orang), halus, ((tidak-)), bijaksana ((berhati)), orang (Strong, 1999). Kata ini berubah menjadi kata sifat maskulin jamak yang berarti orang-orang yang bijaksana, yang menunjukkan sifat dan bukan profesi seseorang. Georg menandai bahwa kata ini adalah kata yang ditandai atau diberikan simbol asterisk tidak terbukti dalam bentuk (dasar) yang diberikan tanda bintang tidak digunakan ketika bentuk dasar terbukti dalam jeda atau dengan artikel atau dengan preposisi, atau jika bentuk konstruk identik dengan keadaan absolut, dan penghilangan utama lainnya dari tanda bintang adalah dalam referensi silang, Aramaisme, yaitu simbol yang digunakan untuk

mengidentifikasi sebuah entri dalam bagian Ibrani sebagai Aramaisme dalam seluruh penggunaan dan maknanya; jika tidak -> Aram (Fohrer, 1973). Hal ini mengungkapkan bahwa Georg berupaya memberikan petunjuk tentang cara membaca dan memahami notasi pada kata itu yang dimana kata itu tidak terdokumentasi menggunakan sistem notasi khusus untuk memberikan informasi tambahan tentang asal-usul kata, bentuk, penggunaannya, dan juga pengaruh bahasa Aram dalam bahasa Ibrani. Artinya bahwa simbol ini digunakan untuk mengidentifikasi bagian bahasa Ibrani sebagai Aramaisme dalam seluruh penggunaan dan maknanya.

Kata selanjutnya yaitu *wa-ha-kam* (Ibr: הָקַם) kata kerja qal imperative maskulin tunggal dengan memakai konjungsi di awal kata. "Konjungsi" adalah kata yang menghubungkan dua bagian kalimat. Bahasa Ibrani, seperti bahasa Inggris, memiliki dua jenis konjungsi: koordinatif dan subordinatif. Konjungsi subordinatif akan dipelajari dalam pelajaran-pelajaran selanjutnya. Konjungsi koordinatif dalam bahasa Ibrani adalah *vav* (ו) (Futato, 2003). Dalam bahasa Ibrani, konjungsi digunakan untuk menghubungkan kata demi kata, akan tetapi penulis melihat lebih spesifik lagi pada ayat ini, konjungsi sedang menghubungkan dua subjek yang dimana dua subjek yang dimaksud ini yaitu 'dia/kamu (laki-laki) yang berjalan' dan 'orang-orang bijaksana'. Qal imperative berarti bahwa kata ini mengungkapkan perintah positif berdasarkan konteks yaitu instruksi antara dua subjek tersebut, jadi terjemahannya menjadi "dan baiklah dia menjadi bijak."

Kata selanjutnya, ialah *yeh-kam* (Ibr: הָכַם) kata kerja qal imperfect orang ketiga maskulin tunggal. Dari segi kegunaan qal imperfek, Mark mengemukakan bahwa konjungsi imperfek digunakan dalam berbagai cara, dua diantaranya yaitu "imperfek masa depan dan "imperfek progresif sekarang." (Futato, 2003). Pada dasarnya penggunaan konjugasi imperfek bervariasi antar bahasa, tetapi umumnya memberikan nuansa tentang durasi, kebiasaan, atau sifat berkelanjutan dari suatu tindakan di masa lalu. Kata ini diterjemahkan sebagai menjadi bijaksana (dalam pikiran, perkataan atau perbuatan): — luar biasa, mengajarkan kebijaksanaan, menjadi (membuat diri, menunjukkan diri) bijaksana, bertindak (tidak pernah begitu) bijaksana, membuat lebih bijaksana (Strong, 1999). "Menjadi bijaksana" menurut James adalah kebijaksanaan bisa diterapkan dalam tiga aspek yaitu cara berpikir, berbicara, dan bertindak, dengan kapasitas yang lebih besar atau merujuk pada tingkat atau derajat kebijaksanaan yang melebihi dari yang normal artinya menunjukkan tindakan aktif atau proses peningkatan untuk menjadi bijaksana, membuat diri sendiri lebih bijaksana, atau bertindak bijaksana dalam segala situasi Brown., dkk merumuskan dalam kamus mereka mengenai kata (*yeh-kam*) yaitu (NH id. ; Aramaic , הָכַם id. ; Zinj. חכמה wisdom , DHM Sendsch. 57 ; Assyrian ḥakâmu , know (*with exceptional n v. DI Pr 178 f.* ); Arabic restrain from acting in an evil manner, judge, govern; IV. make firm, sound, free from defect by the exercise of skill (Brown, et al 1951).

Kata selanjutnya *wa-ro-eh* (Ibr: רָעָה) dari kata dasar *ra`ah*, *raw-aw'*; yang dapat diartikan sebagai "untuk merawat kawanan ternak; yaitu menggembalanya; secara intransitif. untuk merumput (secara harfiah atau kiasan); umumnya untuk memerintah; secara luas, untuk bergaul dengan (sebagai teman): mematahkan, teman, menemani, melahap, memakan

habis, memperlakukan dengan buruk, memberi makan, menggunakan sebagai teman, menjalin persahabatan dengan, penggembala, menjaga (domba) (-er), pastor, + rumah pencukuran, gembala, mengembara, menyia-nyiaikan.” (Strong, 1999). Mengidentifikasi berdasarkan kamus Ibrani Strong, maka secara harafiah kata ini mengacu pada menggembalakan domba atau ternak, secara harafiah kata ini mengacu pada memerintah atau memimpin, secara makna maka bisa bermakna negatif (melahap, melakukan buruk) dan positif (memberi makan, berteman) dan lebih spesifik lagi yaitu makna sosial yang mengacu pada bergaul atau berteman. Jadi, kata ini bisa di lihat makna secara konteks (negatif atau positif), dan konteks pada ayat tersebut adalah negatif.

Kata selanjutnya *ke-si-lim* (Ibr: כְּסִילִים) dari kata dasar kesil digunakan empat puluh sembilan kali dalam kitab Amsal, mempunyai arti bodoh atau dungu (Zuck, 2005). Kata ini berbentuk jamak yang berarti “orang-orang bodoh”. Penggunaan kata ini secara berulang-ulang menunjukkan adanya, Pertama, konsep “kebodohan” menjadi tema penting dalam kitab Amsal. Kedua, adanya kontras yang kuat antara hikmat dan kebodohan dalam ajaran kitab Amsal. Ketiga, bahwa penulis kitab Amsal memandang kebodohan bukan hanya sebagai kekurangan intelektual, tetapi juga sebagai masalah moral atau spiritual.

Kata selanjutnya, *ye-ro-w-a* (Ibr: רוּעָה) dari kata dasar (ruwa) yang berarti untuk merusak (mematahkan); secara kiasan membelah (dengan suara), berteriak (karena waspada atau gembira); meniup tanda bahaya, menjerit, dan menghancurkan (Strong, 1999). bentuk kata ini adalah kata kerja qal nifal yang merupakan bentuk pasif dari qal (Futato, 2003). Kata memberikan peringatan akan bahaya, kehancuran atau kerusakan, dan lebih lagi kata ini mendefinisikan suatu emosi negatif yang kuat.

Berdasarkan analisis kata yang sudah diuraikan diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus bergaul dengan orang-orang bijaksana akan mengalami transformasi menjadi bijaksana. Proses ini melibatkan peningkatan kebijaksanaan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kebijaksanaan ini mencakup kemampuan untuk berpikir cerdas, bertindak dengan keterampilan, dan menunjukkan kecakapan dalam berbagai situasi. Di sisi lain, orang yang memilih untuk berteman dan bergaul erat dengan orang-orang bodoh akan menghadapi konsekuensi negatif. Kebodohan di sini bukan hanya merujuk pada kekurangan intelektual, tetapi juga mencakup masalah moral dan spiritual. Akibatnya, mereka yang terus bergaul dengan orang-orang bodoh berisiko mengalami kerusakan atau kehancuran dalam hidup mereka, baik secara harfiah maupun kiasan.

### *Analisis Peribahasa dan Struktur*

Amsal 13:20 ini menggunakan struktur paralel untuk membandingkan dua situasi yang kontras, menekankan dampak signifikan dari pergaulan terhadap karakter dan nasib seseorang. Maknanya jelas: bergaul dengan orang bijak akan membuat seseorang menjadi bijak, sementara berteman dengan orang bebal akan membawa kemalangan. Pelajaran moral yang dapat dipetik adalah pentingnya memilih lingkungan pergaulan dengan bijaksana, mengingat karakter seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya.

Secara praktis, peribahasa ini mendorong kita untuk aktif mencari dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang bijak, sambil memperingatkan tentang bahaya bergaul dengan mereka yang tidak bijaksana. Peribahasa ini mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang menghargai kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam memilih pergaulan. Struktur Amsal 13:20 sebagai berikut:

Stich A	Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak tetapi
Stich B	Siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang

Stich A dan B memiliki struktur paralel antitesis, di mana kata "tetapi" sebagai menguraikan suatu pertentangan yang sangat mencolok atau berbeda serta memberikan pujian terhadap terhadap perilaku "orang bijak" dan berusaha menampilkan "kebodohan" sebagai sesuatu yang harus ditolak (Pattinaja, et al 2023). masing-masing terdiri dari: Subjek ("Siapa"), Kata kerja ("bergaul" / "berteman"), Objek ("orang bijak" / "orang bebal"), Hasil ("menjadi bijak" / "menjadi malang"). Stich A dan B membentuk antitesis, menunjukkan kontras antara dua situasi: Stich A (situasi positif) dan Stich B (situasi negatif). Kata penghubung "tetapi" di awal Stich B berfungsi sebagai penanda kontras antara kedua stich. Kata "bergaul" pada Stich A berkaitan dengan "berteman" pada Stich B, kata "bijak" pada Stich A berkontras dengan "bebal" pada Stich B, kata "menjadi bijak" pada Stich A berkontras dengan "menjadi malang" pada Stich B.

Berdasarkan analisis di atas, Amsal 13:20 memiliki struktur yang sarat makna dan pesan moral yang mendalam. Ayat ini terdiri dari dua bagian (stich) yang membentuk paralelisme antitetis, di mana kedua bagian tersebut saling berlawanan namun saling melengkapi dalam menyampaikan pesan utamanya. Struktur ini dengan jelas menggambarkan kontras antara hasil dari bergaul dengan orang bijak dan berteman dengan orang bebal. Penggunaan kata penghubung "tetapi" menjadi kunci dalam mempertegas perbedaan antara kedua situasi yang digambarkan. Paralelisme yang ditunjukkan melalui penggunaan subjek, kata kerja, objek, dan hasil yang setara namun berlawanan dalam kedua stich, memperkuat pesan tentang pentingnya memilih pergaulan yang tepat. Ayat ini tidak hanya memuji kebijaksanaan, tetapi juga secara implisit memperingatkan tentang bahaya kebodohan. Dengan struktur yang kuat dan pesan yang jelas ini, Amsal 13:20 menyediakan panduan yang relevan dan aplikatif, khususnya bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan pergaulan di era digital. Ayat ini mengajak untuk bijak dalam memilih pergaulan, mengingatkan bahwa pilihan tersebut memiliki konsekuensi langsung terhadap perkembangan karakter dan nasib seseorang.

### **Prinsip-Prinsip Teologis**

Sifat dasar kebijaksanaan menurut pandangan penulis Amsal dirangkum dalam pernyataannya "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan" (1:7), Artinya, sifat mendasar dari kebijaksanaan adalah teologis. Chan berpendapat yaitu memahami Kitab

Amsal dari teologi komunikasi Ulangan, bahwa Amsal bermaksud agar kebijaksanaan berfungsi sebagai wacana ilahi. Oleh karena itu, baik pada tingkat dunia pemikiran Amsal maupun pada tingkat wacana, dapat ditemukan keselarasan antara agensi ilahi dan manusia yang mencapai apa yang menyenangkan TUHAN (Yeong Chan, 2021). Dengan demikian, Amsal menekankan dasar kehidupan adalah hubungan seseorang dengan Tuhan. Amsal 13:20 ini berisi prinsip-prinsip teologis sebagai pegangan hidup. Berikut adalah prinsip-prinsip teologis Amsal 13:20. Berdasarkan analisa-analisa teks di atas maka kebijaksanaan bukan hanya sekedar dalam ruang lingkup manusia yang cenderung dipandang memisahkan kebijaksanaan dengan teologis. Secara umum, bagaimanapun, Tuhan tidak berkomunikasi dalam literatur kebijaksanaan seintim yang Dia lakukan melalui para nabi, sebaliknya, sifat pewahyuan diri-Nya mengasumsikan medium akal manusia dan alam. Ini jatuh dalam rentang luas dari apa yang sekarang disebut "wahyu alami." Namun seseorang tidak boleh keliru menyimpulkan bahwa "wahyu khusus" tidak terlibat, karena itu pasti berdiri sebagai latar belakang untuk akal manusia dan pengamatan alami (Hassell, 1988). Dengan demikian, Amsal menekankan dasar kehidupan adalah hubungan seseorang dengan Tuhan. Amsal 13:20 ini berisi prinsip-prinsip teologis sebagai pegangan hidup. Berikut adalah prinsip-prinsip teologis Amsal 13:20.

Pertama, orang bijak yaitu orang yang berproses bersama Tuhan. Kebijaksanaan sejati bersumber dari Allah dan dimulai dengan takut akan Tuhan. Ini menekankan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan manusia harus didasarkan pada hubungan dengan Allah, bukan hanya pada pemikiran atau pengalaman manusia semata. Orang bijak adalah mereka yang berproses bersama Tuhan dengan kesungguhan hati, kesetiaan, dan pengendalian diri. Dalam perjalanan hidup, orang-orang bijak ini senantiasa berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan komitmen. Frasa "berjalan secara berjalan" atau "sungguh-sungguh berjalan" menekankan proses yang terus-menerus dan disengaja. Penggunaan infinitif absolute yang menekankan tindakan "berjalan" menggambarkan bahwa menjadi bijak adalah sebuah proses, bukan pencapaian instan. Kesungguhan hati menjadi landasan utama dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil, diikuti dengan kesetiaan yang tak tergoyahkan dan pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan diri dari tindakan jahat dan membuat keputusan yang baik sehingga menjadi menjadi kunci penting dan memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan bijak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan menggabungkan ketiga elemen ini - kesungguhan hati, kesetiaan, dan pengendalian diri - orang bijak mampu menjalani hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan, setia memberikan teladan dan inspirasi bagi orang-orang di sekitar mereka.

Kedua, orang bijak yaitu orang yang konsisten. Orang bijak adalah mereka yang konsisten, menunjukkan kebijaksanaan multidimensi yang mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan. Pemahaman tentang kebijaksanaan dapat bervariasi dan berkembang dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda, seperti yang terlihat dalam perkembangan bahasa Ibrani dan pengaruh bahasa-bahasa lain. Kebijaksanaan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Ibrani tentang

pengetahuan dan kecerdasan memperdalam pemahaman ini. Dalam tradisi Ibrani, pengetahuan berasal dari pengalaman eksistensial. Dengan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yaitu cara berpikir, berbicara, dan bertindak maka ini menunjukkan bahwa iman dan kebijaksanaan harus terintegrasi dalam seluruh eksistensi manusia. Kebijaksanaan dipahami sebagai suatu proses pertumbuhan yang aktif dan berkelanjutan. Ini menekankan pentingnya pengembangan diri dan pertumbuhan rohani yang terus-menerus dalam kehidupan orang beriman. Sifat dari kebijaksanaan adalah ilahi yaitu berasal dari Tuhan. Jadi, kebijaksanaan bukanlah konsep abstrak, tetapi sesuatu yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan dan pengalaman yang nyata.

Ketiga, peran komunitas dalam pergaulan. Penekanan pada "berjalan dengan orang bijak" menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pergaulan. Ini mengajarkan bahwa pertumbuhan spiritual dan moral dapat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar. Komunitas memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan sosial yang positif mendukung pertumbuhan kebijaksanaan dan perkembangan moral individu. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual dan moral tidak terjadi dalam isolasi, melainkan dalam konteks hubungan dengan orang lain. Peran komunitas dalam pertumbuhan spiritual sangat signifikan, terutama dalam konteks kekristenan. Gereja dan komunitas iman menjadi wadah penting dalam pembentukan karakter Kristen. Melalui interaksi, dukungan, dan pembelajaran bersama dalam komunitas, seseorang dapat mengembangkan nilai-nilai, kebijaksanaan, dan kualitas moral yang lebih baik. Dengan demikian, penekanan pada pentingnya komunitas dan pergaulan menjadi aspek krusial dalam perjalanan spiritual dan pembentukan karakter seseorang. Longman III memberikan pandangannya yaitu peribahasa ini mengamati bahwa seseorang akan menjadi seperti lingkungan pergaulannya. Mereka yang bergaul dengan orang bijak akan menjadi bijak, dan mereka yang bergaul dengan orang bodoh akan menjadi bodoh dan mengalami kesulitan. Cara paling alami untuk memahami ayat ini adalah bahwa kebajikan atau keburukan dari orang-orang yang seseorang bergaul akan menular kepada dirinya. Namun mungkin juga orang-orang tertarik pada mereka yang mirip dengan diri mereka sendiri, sehingga pengamatan ini hanyalah tentang tatanan alami. Yang serupa menarik yang serupa. Kebijaksanaan itu sendiri berhubungan dengan kebajikan seperti kehati-hatian, pengetahuan, dan kebijaksanaan; ia menghindari kontak dengan kesombongan, keangkuhan, perilaku jahat, dan ucapan yang menyimpang (8:12-13) (Longman, 2006). Bagi Woodrow, Amsal 13:20 mengatakan kepada umat Tuhan bahwa "siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang." Penting untuk menyadari pengaruh luar biasa yang dimiliki teman-teman satu sama lain (Kroll, 2007). Penekanan tentang pentingnya pergaulan yang baik mengajarkan bahwa seseorang yang berinteraksi dengan individu bijaksana cenderung mengembangkan kebijaksanaan, sementara mereka yang dekat dengan orang-orang tidak bijak mungkin mengalami kesulitan. Hal ini menyoroti betapa besarnya dampak yang dapat ditimbulkan oleh lingkaran pertemanan terhadap kehidupan seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai

dorongan untuk terlibat dalam komunitas iman yang sehat, di mana orang-orang dapat saling membangun dalam kebijaksanaan.

Keempat, pilihan dan konsekuensi. Menurut Zuck, Amsal sering menggunakan ungkapan tentang langkah atau jalan, seperti yang sudah dinyatakan, dan ungkapan ini menyarankan pilihan, satu keputusan mengenai yang mana dari dua jenis hidup seseorang hendak jalani (Zuck, 2005). Dan juga ada konsekuensi terhadap pilihan tersebut. Manusia dianugerahi kemampuan untuk membuat keputusan, namun bersamaan dengan itu datang kewajiban untuk mempertanggungjawabkan pilihan-pilihan tersebut. Konsep ini menekankan prinsip kebebasan berkehendak sekaligus pertanggungjawaban moral manusia di hadapan Tuhan. Sebagai makhluk yang dikaruniai akal budi dan kehendak, manusia memikul tanggung jawab penuh atas perbuatannya di dunia. Setiap individu dituntut untuk bertanggung jawab secara pribadi, dan cara mereka menghadapi tantangan ini akan menentukan nasib mereka dalam kehidupan. Dengan demikian, sifat-sifat negatif seperti kemalasan, ketamakan, dan pemborosan sumber daya tidak dapat dibenarkan, karena hal-hal tersebut bertentangan dengan prinsip tanggung jawab pribadi untuk memanfaatkan sepenuhnya karunia yang dimiliki manusia. Ajaran kebijaksanaan mendorong manusia untuk hidup sesuai dengan potensi mereka dan tidak memberikan ruang untuk menghindari tanggung jawab. Meskipun lingkungan berpengaruh, individu memiliki tanggung jawab untuk memilih pergaulannya. Ada unsur pilihan yang aktif dari masing-masing pribadi dalam menentukan dengan siapa seseorang bergaul.

Kelima, konsep kebodohan. Kebodohan dalam konteks ini bukan sekadar keterbatasan intelektual, melainkan juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Kitab ini secara konsisten membandingkan dan mengontraskan hikmat dengan kebodohan, menggambarkan keduanya sebagai dua jalan hidup yang bertentangan. Penulis Amsal mengajarkan bahwa pilihan antara kebijaksanaan dan kebodohan memiliki konsekuensi nyata dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, kitab ini mendorong pembacanya untuk aktif mencari dan mengejar kebijaksanaan, bukan hanya sebagai pencapaian intelektual, tetapi sebagai cara hidup yang mencakup keputusan moral dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Prinsip ini menegaskan bahwa pertumbuhan dalam kebijaksanaan adalah proses holistik yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan seseorang.

Lima prinsip yang diajarkan dalam Amsal 13:20 menunjukkan keterkaitan yang erat antara kebijaksanaan, pergaulan, dan pertumbuhan spiritual. *Pertama*, orang bijak adalah mereka yang berproses bersama Tuhan dengan kesungguhan hati, kesetiaan, dan pengendalian diri, dan ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang kuat dalam komunitas. *Kedua*, konsistensi dalam pikiran, perkataan, dan tindakan orang bijak mencerminkan pentingnya integritas dalam pergaulan, karena pergaulan yang baik mendukung perkembangan kebijaksanaan ini. *Ketiga*, komunitas yang sehat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kebijaksanaan; lingkungan yang baik akan memperkuat proses pertumbuhan bersama Tuhan dan menghindarkan dari pengaruh negatif. *Keempat*, pilihan pergaulan mencerminkan keputusan moral dan spiritual, dengan setiap individu bertanggung jawab atas dampak dari pilihannya—apakah memilih pergaulan

yang membangun atau yang merusak. *Kelima*, perbedaan antara kebijaksanaan dan kebodohan menegaskan bahwa kualitas pergaulan seseorang akan menentukan jalan hidup yang ditempuh, karena kebodohan mencakup aspek moral dan spiritual yang buruk dan menghasilkan konsekuensi yang negatif. Oleh karena itu, pergaulan yang tepat menjadi sarana yang penting dalam mengejar kebijaksanaan yang selaras dengan kehendak Tuhan dan menghindari kebodohan yang membawa malapetaka.



Bagan 1. Keterkaitan antara kebijaksanaan, pergaulan, dan pertumbuhan spiritual

### Aplikasi Terhadap Pergaulan Generasi Z

Generasi Z perlu menjadikan iman sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan, dan pahami bahwa menjadi bijak adalah sebuah proses yang berkelanjutan, bukan pencapaian instan. Dalam era digital ini, pilihlah pergaulan dengan bijak, baik online maupun offline. Lingkungan dan komunitas sangat mempengaruhi karakter, maka bergabunglah dengan kelompok-kelompok yang mendorong pertumbuhan spiritual, seperti komunitas gereja atau kelompok pemuda yang positif. Kembangkan kebijaksanaan multidimensi yang mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan. Jangan hanya mengejar pengetahuan, tetapi terapkan apa yang kamu pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ingatlah bahwa kebijaksanaan bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sesuatu yang harus dipraktikkan melalui pengalaman nyata.

Dalam menghadapi berbagai pilihan hidup, sadari bahwa setiap keputusan membawa konsekuensi. Gunakan kebebasan dengan bijak dan bertanggungjawablah atas pilihan. Waspada terhadap "kebodohan" dalam konteks moral dan spiritual, bukan hanya dalam hal intelektual. Aktif carilah dan kejarlah kebijaksanaan sebagai cara hidup yang mencakup

keputusan moral dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Ingatlah bahwa pertumbuhan dalam kebijaksanaan adalah proses holistik yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan. Di tengah arus informasi yang deras, kembangkan kemampuan berpikir kritis dan jangan mudah terpengaruh oleh tren yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai kebijaksanaan. Jadilah teladan dan inspirasi bagi orang lain dengan menunjukkan kebijaksanaan dalam setiap aspek kehidupan.

## KESIMPULAN

Amsal 13:20, mengajarkan pentingnya memilih teman dan lingkungan pergaulan. Analisis teks menunjukkan bahwa pergaulan dengan orang bijak akan membawa kebijaksanaan, sementara berteman dengan orang bodoh akan membawa kemalangan. Kebijaksanaan sejati berasal dari Tuhan dan dimulai dengan takut akan Tuhan. Orang bijak adalah mereka yang terus-menerus berproses bersama Tuhan, menunjukkan kesungguhan hati, kesetiaan, dan pengendalian diri. Kebijaksanaan harus diterapkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan sehari-hari, menunjukkan konsistensi dan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Generasi Z diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip kebijaksanaan ini dalam kehidupan mereka, untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan selaras dengan kehendak Tuhan.

## REFERENSI

- Alfikri, W. Adam. (2023). "Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5 . 0," Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 22
- Baker, D.L. Et all ., (2001). *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 142-143
- Brown, Francis., S. R. Driver, & Charles A. Briggs. (1951). *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Magdalen College, 792
- Chan, Y.H. Aaron. (2021). "Wisdom as Divine Discourse: An Exegetical-Theological Study of The Book of Proverbs". *The Southern Baptist Theological Seminary*, 237
- Fohrer, Georg. (1973). *Hebrew and Aramaic Dictionary of the Old Testament*. Berlin: Walter de Gruyter, 64
- Futato, D. Mark. (2003). *Beginning Biblical Hebrew*. Indiana: Eisenbrauns, 130
- Hassell, C. An Introduction To The Old Testament Poetic Books. 46
- Kroll, M. Woodrow. (2007). *Proverbs : The Pursuit of God's Wisdom*, 71
- Longman, Tremper. (2006). *Baker Commentary On The Old Testament Wisdom And Psalms*. Michigan: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 289
- Panggabean, Victor Yoas & Joseph Christ Santo. (2023). "Generasi Z Yang Menjadi Pembawa Damai: Tinjauan Biblikal Matius 5:9," *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3 (1),1–28

- Pattinaja, Aska., Zefanya Puryana, & Farel Yosua Sualang. (2023). "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online". *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13 (1), 113–134
- Ringson, Ringson & Nomatter Sande. (2024). "Spare the Rod and Spoil the Child (Proverbs 13:24): Cultural Hermeneutical Contestations on Childhood Maltreatment in Zimbabwe," *Contemporary African Perspectives on the Bible*, 275-288
- Strong, James. (1999). *Strong's Hebrew Dictionary*. Albany: AGES Software, 219
- Sualang, Farel Yosua. (2019). "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, 93–112
- Sualang, Farel Yosua. (2020). "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter berdasarkan Amsal 13:22 tentang Warisan Harta dan Ajaran Moral," *INTERGRITAS: Jurnal Teologi* 2 (2), 95-113
- Wanda, Elfa Mustika. (2024). "Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Jurnal Sosial Teknologi* 3 (12), 1035–1042
- Wijoyo, Hadion. et al., (2020). *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2
- Zega, Yunardi Kristian. (2022). "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7 (1), 105–116
- Zuck, B. Roy. (2005). *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 374